

**DIMENSI SPIRITUAL TRADISI DEKAH DESA DUKUH
BATARAN DESA JERON KECAMATAN NOGOSARI
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

Fanty Rahmawati

NIM : 15.11.21.021

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang beratanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Fanty Rahmawati
NIM : 15.11.21.021
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 29 maret 1997
Alamat : Terban RT 04/RW 03 Jati, Gatak, Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **DIMENSI SPIRITUAL TRADISI DEKAH DESA DUKUH BATARAN DESA JERON KECAMATAN NOGOSARI KABUPATEN BOYOLALI** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 21 April 2021

Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.
Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Proposal Skripsi saudara Fanty Rahmawati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **DIMENSI SPIRITUAL TRADISI DEKAH DESA DUKUH BATARAN DESA JERON KECAMATAN NOGOSARI KABUPATEN BOYOLALI** atas nama **Fanty Rahmawati** dengan nomor Induk Mahasiswa 151.121.021 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 19 April 2021 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 19 April 2021

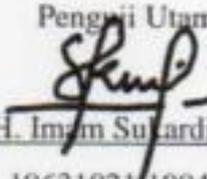
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang


Dr. H. Syamsul Bekri, S.Ag., M.Ag.

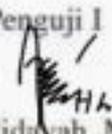
NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji Utama


Dr. H. Imam Sufardi, M.Ag.

NIP. 19631021 199403 1 001

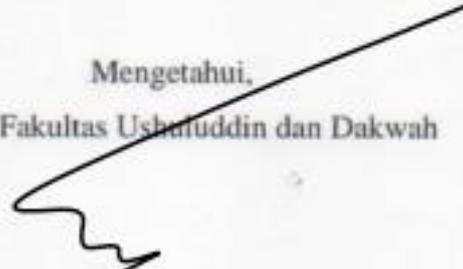
Penguji I


Alfina Hidayah, M.Phil

NIP. 19851012 201903 2 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Islah, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

FANTY RAHMAWATI. Tradisi merupakan segala sesuatu yang bersifat turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi menjadi manifestasi dari gagasan manusia terhadap segala hal yang mereka temuni dalam hidup, dalam tradisi Jawa terdapat begitu banyak macam tradisi telah dilakukan secara turun temurun. Begitu juga dengan tradisi *Dekah Desa* yang dilakukan di Dukuh Bataran Desa Jeron Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Pokok masalah penelitian ini adalah mengenai dimensi spiritual yang terdapat dalam tradisi *Dekah Desa*, Masalah ini kemudian dijabarkan menjadi dua sub masalah: (1) Bagaimana dimensi spiritual Tradisi *Dekah Desa* di dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali?, (2) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai spiritual dalam tradisi *Dekah Desa*?

Jenis penelitian ini bersifat lapangan (*field reasearch*) peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dimensi spiritual tradisi *Dekah desa* pada masyarakat Bataran, Jeron, Nogosari, Boyolali secara langsung. Diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis, dokumen, catatan lapangan, dan disusun peneliti. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tradisi *Dekah Desa* di Dukuh Bataran Desa Jeron Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali, terdapat deminsi spiritual pada acara tradisi *Dekah Desa* yang setiap tahun mereka lakukan. Hal ini diperkuat setelah dilakukannya pengamatan dan wawancara terhadap tokoh dan masyarakat terkait mengenai tradisi *Dekah Desa*, tradisi dilakukan selain dalam rangka memelihara warisan leluhur juga menjadi suatu bentuk upaya masyarakat dalam mengucapkan rasa syukur mereka terhadap yang maha kuasa atas rezeki dan berkah yang mereka terima melalui hasil panen yang mereka peroleh. Selain itu masyarakat menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka peroleh semata-mata karena anugrah dari Allah SWT.

Kata kunci : Spiritual, *Dekah Desa*, Tradisi

MOTTO

Ijazah adalah musuh budaya yang mematikan
(Paul Valery)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang Tua saya terimakasih atas do'a dan kasih sayang untukku, terimakasih telah mendidik dan membesarkan diriku sejauh ini.
2. Adik saya Lusi Rahmawati, Hendra Purna Irawan terimakasih atas bantuannya yang selalu memberi semangat kepadaku.
3. Suami saya Teguh Setiawan dan Anak saya Affreya Ziza Putri Setiawan terimakasih atas dukungannya untuk melanjutkan kuliah sampai selesai.
4. Teman-teman khususnya Afi 2015 nensi, yuli, halimah, dll terimakasih atas dukungannya.
5. Teman-teman rumah Lala. Itux terimakasih sudah mensuport aku.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir. M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih. M.Hum. Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku wali studi, terimakasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dewan Penguji Munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi evaluasi dan arahan kepada penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Petugas perpustakaan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku, sehingga dapat mendukung referensi yang dibutuhkan untuk menulis skripsi dengan baik.

8. Ayah dan ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
9. Suami saya Teguh Setiawan dan Anakku Affreya Ziza Putri Setiawan yang menjadi penyemangat.
10. Adikku Hendra Purna Irawan, dan Lusi Rahmawati yang selalu menjadi pendorong dan menambahkan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2015 dan yang terkhusus Yuliana Dwi Fatkul J, Nensi Nur Jayanti, Halimatus Sa'diyah
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 21 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Jenis Penelitian	14
I. Teknik Pengumpulan Data.....	14
J. Metode Analisi Data.....	16
K. Sistematika Pembahasan	17

BAB II	18
A. Sejarah Singkat Kecamatan Nogosari	18
B. Gambaran Desa Jeron.....	19
C. Gambaran Tradisi <i>Dekah</i> Desa.....	21
D. Tujuan Upacara <i>Dekah</i> Desa	23
E. Tradisi <i>Dekah</i> Desa Dalam Pandangan Islam.....	25
F. Tradisi <i>Dekah</i> Desa Dukuh Bataran, Jeron, kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali.....	30
BAB III	31
A. Pengertian Spiritual	32
B. Macam-macam Spiritualitas	36
C. Spiritual dan Agama	39
D. Spiritual dalam Tasawuf	42
BAB IV.....	51
A. Dimensi Spiritual yang terdapat Dalam Tradisi <i>Dekah</i> Desa	51
B. Pemahaman Masyarakat terhadap nilai spiritual tradisi <i>Dekah</i> Desa	61
BAB V	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan guna menjadi petunjuk bagi manusia sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Fungsi tersebut mengandaikan pentingnya misi penyebarluasan islam sehingga umat Islam memiliki kewajiban menyebarkan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal, dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realita kehidupan. Apa yang menjadi persoalan adalah bagaimana ajaran agama dapat bergumul dengan budaya lokal dan tafsirkannya sesuai bahasa dan tradisi local. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap manusia dan masyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari upaya menafsirkan obyek yang disandarkan pada kondisi histories yang mempengaruhinya.¹

Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat banyak tantangan-tantangan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda. Islam dimunculkan dengan metode adaptasi kultural sehingga secara sosiologis akan lebih mudah diterima di masyarakat.²

Masyarakat Indonesia merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Selain itu,

¹ Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 138.

² Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa". Vol. 12 No. 2, 2014, hal. 34

masyarakat Jawa juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak ragam variasi tradisi atau adat. Dimana tradisi-tradisi tersebut dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi dalam acara perkawinan, tradisi dalam acara kelahiran, kemudian dilanjutkan tradisi dalam kematian. Selain itu ada tradisi yang berhubungan dengan bumi lestari. Tradisi-tradisi tersebut lebih umum disebut *Dekah* desa.³

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya

³ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*. (Semarang : IAIN Walisongo,2013),hal.2

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69

yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “*tradisi*” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁵

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna dan arti nilai-nilai religius yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan, sekaligus suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain.⁶

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya salah satunya melalui sebagai berikut:

1. tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat

⁵ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 11

⁶ Magis F Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 15.

istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat. Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
4. Suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
5. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau

dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁷

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sistem sebagai budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama.

Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Jadi, yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal 70

dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dangagasan ditolak atau dilupakan.⁸

Pada acara upacara tradisi *Dekah* desa, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang meranyakan tradisi *Dekah* desa membawa sesajen dan membawa makanan, buah-buahan serta hasil panen berkumpul menjadi satu di tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual *Dekah* desa tersebut. Setelah itu, masyarakat membawa sesajen tersebut ke tempat setempat untuk di do'akan oleh sesepuh didesa tersebut. Usai di do'akan, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Sesajen

⁸ Andi Saefull, "*Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat peubahan Sosial, "Skripsi SHI, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hal.38.*

yang sudah di do'akan oleh sesepuh kampung kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan *Dekah desa* tersebut.

Namun ada juga sebagian masyarakat yang membawa sesajen tersebut yang membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Tradisi *Dekah* desa sendiri dilaksanakan setiap panen dan dalam tradisi tentunya masyarakat memiliki perwujudan dan pengaplikasian yang berbeda-beda, seperti halnya sedekah desa yang akan menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Dalam sedekah desa tentunya kita akan melihat beberapa dimensi yang coba di terapkan oleh masyarakat dalam prosesi kebudayaan. Seperti halnya dimensi spiritualitas seorang manusia terhadap Tuhan Hal yang menjadi ketertarikan penulis meneliti hal ini adalah mengenai eksistensi tradisi dalam masyarakat yang masih tetap bertahan walaupun sudah termakan waktu yang cukup lama dan modernitas yang sedang gencar-gencarnya menggempur adat istiadat dan tradisi yang sudah turun menurun adanya.

Selain akan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaplikasian rasa syukur terhadap Tuhan di wujudkan dengan acara demikian, apakah Tuhan meminta balas budi atas berkah yang ia berikan dengan meminta *Dekah Desa* seperti ini. Hal inipun menjadi keunikan yang tentunya bukan tidak mungkin muncul di dalam pemikiran kaum awam. Maka dari itu peneliti akan mencoba mencari tahu dimensi spiritualitas yang tertanam

pada masyarakat Bataran, Jeron, Nogosari, Boyolali dalam Tradisi *Dekah Desa*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menetapkan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dimensi spiritual Tradisi *Dekah* Desa di dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai spiritual dalam tradisi *Dekah Desa*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dimensi spiritual Tradisi *Dekah* desa di dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat tentang tradisi *Dekah* desa di dukuh Bataran, desa Jeron, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis, yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat dalam nilai spiritualitas yang dianut.
2. Manfaat Pragmatis diharapkan dapat menjadi paradigma baru dalam melihat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dahulu.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa karya ilmiah peneliti temukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi tersebut, diantaranya adalah :

Emmi Nur Afifah (2015) meneliti tentang “*Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*”. Menurut hasil penelitiannya disimpulkan bahwa masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rasa rizki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dengan cara mengimplementasikan melalui upacara sedekah bumi. Masyarakat perlu memelihara alam sekitarnya, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan yang besar kepada lingkungannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan saat ini adalah peneliti ingin mengkaji *Sedekah Bumi* Secara dimensi spiritual.

Wiwid Nuluriani Kasih (2017) meneliti tentang “*Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan yang

relawan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Diantara tujuan tersebut adalah tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan gotong-royong. Selain itu terdapat materi yang sama antara materi dalam sedekah bumi dengan materi yang ada di pendidikan Islam, yaitu materi iman dan takwa, materi sedekah materi kebersihan dan materi kerukunan. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang pneliti lakukan saat ini adalah peneiliti ingin mengkaji *Dekah Desa* Secara dimensi spiritual.

Ristiyanti Wahyu (2016) meneliti tentang “*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*”. Menurut hasil peneitiannya dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* terdapat simbol-simbol yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* yaitu sebagai bentuk rasa rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang pneliti lakukan saat ini adalah peneiliti ingin mengkaji *Dekah Desa* Secara dimensi spiritual.

Niamulloh (2015) meneliti tentang “*Perspektif Hukum Islam Terhadap Sedekah Bumi di Kelurahan Bapangan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*” Menurut hasil penelitiannya pandangan hukum Islam terhadap tradisi sedekah bumi sudah jelas bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah datang untuk

menegakkan tauhid dan menghapus semua praktek-praktek jahiliyah dalam beraqidah, karena perilaku masyarakat jahiliyah dalam beraqidah lebih bersifat syirik. Berkaitan dengan itu maka untuk tegaknya tauhid wajib bagi setiap muslim untuk mengingkarinya dan meninggalkan kebiasaan memberikan sesaji (sesajen) sebagaimana kelaziman yang banyak dilakukan orang-orang. Tidakkah sepatutnya seorang muslim untuk melestraikan tradisi warisan yang syirik dan bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan saat ini adalah peneliti ingin mengkaji *Dekah Desa* Secara dimensi spiritual

F. Kerangka Teori

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, didalamnya mungkin terdapat kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih integrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek yang menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai kebijaksanaan dan kekuatan dan alam semesta serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan fikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses,

pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatkan kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalamnya akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.⁹

Dimensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang (alam) di luar tiga dimensi atau alam metafisis.¹⁰ Pengertian ini berhubungan dengan pendapat Carson sebagaimana dikutip dari Achir Yani yang menyatakan bahwa spiritual berkaitan dengan dimensi ketuhanan. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley *et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.¹¹

Teori lain yang relevan dengan dimensi spiritual adalah menurut MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing*. Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay bahwa dimensi spiritual memiliki arti

⁹Syaifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*, (Tangerang, Ruhama, 2013), hlm. 20

¹⁰*Kamus Besar Indonesia Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hal. 329

¹¹Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal 2.

penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.¹²

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis memberi beberapa tahapan dalam model penelitian, sebagai berikut :

1. Sumber data

Dalam penelitian empiris data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni primer dan sekunder. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Primer

Data primer dari penelitian ini di ambil dari penelitian lapangan atau penelitian secara langsung ke lokasi kejadian adanya tradisi *Dekah Desa* yang bertempat di masyarakat Bataran, Jeron, Nogosari, Boyolali.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari orang kedua atau pihak lain. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dapat berupa literatur terkait dengan tradisi *Dekah Desa*. Disamping itu juga mengambil rujukan hasil karya tulis, jurnal, majalah, dan referensi lainnya. sekaligus ditinjau dari sumber-sumber lain seperti buku-buku.

¹²Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001), hal. 52

H. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat lapangan (*field reasearch*) peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dimensi spiritual tradisi *Dekah* desa pada masyarakat Bataran, Jeron, Nogosari, Boyolali secara langsung. Diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis, dokumen, catatan lapangan, dan disusun peneliti. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai tradisi *Dekah* desa di desa Batataran tersebut.

I. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan-pengamatan penglihatan sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian, dan mitos-mitos tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk dianalisis.¹³ Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah

¹³ Iman Suprayoga, “*Metode Penelitian Sosial-Agama*” (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal, 167.

dimensi spiritual pada masyarakat Bataran kecamatan Nogosarikabupaten Boyolali dalam tradisi *Dekah* desa.

b. *Interview* (wawancara)

Metode ini dilakukan untuk menggali data tentang sejarah pelaksanaannya. Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini merupakan alat pengumpulan data informasi atau data dengan mengajukan pertanyaan lisan dan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang dimensi spiritual pada masyarakat Bataran kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali dalam tradisi *Dekah* desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan seseorang. Dalam hal ini dokumen yang ditunjukkan dalam dimensi spiritual masyarakat Bataran kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali dalam tradisi *Dekah* desa. Dalam buku, jurnal, artikel, majalah, dan sumber lainnya.

J. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul maka langkah-langkah yang penulis lakukan ialah melakukan klarifikasi disesuaikan dengan bahan yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan pengolahan data. Teknik pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu menggabungkan metode penelitian dengan filsafat.

1. Metode Deskriptif

Menggambarkan dan membahas secara teratur pemikiran tokoh yang dimaksud, tentunya berkenan dengan judul tersebut dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar dan lebih jauh diharapkan dapat melahirkan suatu pemahaman baru dari pemikiran tersebut.¹⁴

2. Metode Verstehen

Verstehen adalah metode pemahaman, Metode yang digunakan untuk memahami bangunan pemikiran dan pemaknaan seseorang tokoh dokumen dan yang lain secara mendalam.¹⁵

3. Metode Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah metode biasa dipakai untuk menginterpretasikan suatu gagasan dalam sebuah karya ilmiah yang ada. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan suatu makna dalam pemikiran seorang tokoh. Metode ini merupakan bagian dari suatu presentasi

¹⁴Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 100.

¹⁵Kaelan M S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hal. 71.

atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan pemikiran.¹⁶

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dan kandungan-kandungan dari peneliti ini, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Sehingga pada bab pertama mampu memberikan gambaran tentang maksud arah dari tujuan penelitian. Selanjutnya pembahasan terkait dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum proses tradisi *dekah* desa di dukuh Bataran, Jeron, kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali.

Bab ketiga berisi tentang deskriptif singkat tentang dimensi spiritual

Bab keempat, berisi tentang dimensi spiritual tradisi *Dekah* desa di dukuh Bataran, Jeron, kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali.

Bab kelima, berisi tentang penutup dan mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan. Kesimpulan akan mendeskripsikan dari hasil peneltia

¹⁶Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 51.

BAB II

TRADISI *DEKAH* DESA

A. Sejarah Singkat Kecamatan Nogosari

Secara umum Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali merupakan sebuah wilayah yang sangat terkenal dengan tokoh Islam lokalnya, Salah satunya ialah Kyai jangkung dan Mbah Dudo. Pada awalnya Kecamatan Nogosari secara umum merupakan suatu wilayah desa yang memiliki kekuatan tradisi Jawa yang sangat kental, hingga pada akhirnya Islam datang yang di bawa oleh salah satu tokoh bernama Kyai Jangkung tersebut. Sebagai seorang pendatang, tentunya mbah janku tidak dengan mudahnya dapat di trima dan mensyiarkan ajaran baru di wilayah Nogosari.

kyai jangkung tentunya harus melakukan negosiasi dan proses yang sangat panjang, Kyai Jangkung harus melakukan perjanjian dengan seorang tokoh yang lebih lama dan di tuakan di wilayah itu, seperti halnya Mbah Dudo. Salah satu syarat yang kemudian di berikan kepon pada Kyai jangkung adalah dengan menanam ribuan pohon Nogosari, yang kemudian menjadi cikal bakal nama wilayah tersebut.

Hal itupun akhirnya disanggupi oleh Kyai jangkung, karena pada dasarnya dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Konon pohon yang

pernah di tanam oleh Kyai jangkung tersebut salah satunya masih tersisa sampai saat ini. Sejak kedatangan Kyai Jangkung ini juga, Islam berkembang dengan cukup pesat, hal ini ditandai dengan adanya langgar-langgar yang berdiri dan sejumlah pesantren.

Hal inipun yang kemudian menjadi suatu bentuk akulturasi antara tradisi dengan ajaran Islam, sebuah tradisi *Dekah* Desa yang sudah ada semenjak Islam belum datang kini masih tetap berjalan dan dilestarikan, meskipun dengan perbaikan ritual dan maksud sedekah yang secara esensi di peruntukkan untuk siapa nantinya. Islam dan Jawa merupakan dua keyakinan yang pada akhirnya saling membuka diri, dan melengkapi ataupun membenarkan sesuatu hal yang kurang pas dalam budaya menggunakan tolak ukur syariat agama Islam. Hal inipun menjadi sebuah tatanan yang harmoni dan semakin kuat dari waktu ke waktu.

Meningkatnya pemahaman masyarakat dalam berbudaya dan beragama tentunya juga semakin terbuka luas, yang kemudian menjadikan masyarakat semakin dewasa menghadapi suatu perbedaan. Meningkatnya pemahaman-pemahaman spiritual masyarakat untuk mencari sesuatu yang lebih besar dibanding materi yang selama ini telah mereka dapat.¹⁷

B. Gambaran Desa Jeron

1. Letak Geografis

Secara geografis letak Desa Jeron berada di Kecamatan Nogosari,

¹⁷ <https://www.solopos.com/kisah-mbah-jangkung-penyebar-islam-di-nogosari-boyolali-971342> (diakses pada tanggal 19 Desember 2020)

kabupaten Boyolali. Desa Jeron merupakan salah satu desa yang terdiri dari 13 desa lain di kecamatan Nogosari, desa ini merupakan salah satu desa yang cukup berkembang saat ini. Komoditas ekonomi yang paling utama di desa Jeron merupakan pedagang, sedangkan rata-rata tingkat pendidikan pemuda di wilayah ini sudah sangat baik. Desa Jeron sendiri terdiri dari 7 dukuh, yang di mana pada setiap dukuh di desa Jeron masih sangat memegang erat budaya dan tradisi. Desa Jeron berbatasan langsung dengan kecamatan Kalioso yang merupakan suatu wilayah yang sudah masuk Kabupaten Karanganyar. Desa Jeron memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1

No	Batas Wilayah	Kab/Desa
1	Sebelah Utara	Desa Ketitang
2	Sebelah Barat Laut	Kab. Sragen
3	Sebelah Timur	Kab. Karanganyar
4	Sebelah Selatan	Kec. Ngemplak
5	Sebelah Barat	Desa Sembungan

Sumber: Monografi kelurahan Jeron

Perbatasan desa Jeron dengan wilayah-wilayah lain berupa jalan raya, sungai, dan areal persawahan. Secara geografis desa Jeron terletak pada dataran rendah dan lembab, sehingga mayoritas selain sebagai seorang pedagang masyarakat juga menggantungkan diri dengan pekerjaan petani.

2. Letak Topografi

Desa Jeron merupakan suatu desa yang terletak pada dataran rendah, dengan letak ketinggian antara 100-400 meter diatas permukaan laut. Desa ini memiliki tekstur tanah yang bergerak dan bergelombang. Sungai terbesar yang terletak di wilayah ini adalah sungai Cemoro, yang kemudian menjadi salah satu tulang punggung pengairan di wilayah ini. Bagian selatan wilayah nogosari juga Cengklik yang mengairi persawahan Ketitang, Potronayan, Sembungan, dan Jeron.

3. Keadaan penduduk

a. Kondisi penduduk

Jumlah penduduk desa Jeron terdiri dari 8.700 jiwa,¹⁸ yang terdiri dari:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Jeron

Laki-laki	4.200 Jiwa
Perempuan	4.500 Jiwa

Sumber: Monografi Kelurahan Jeron

b. Keadaan Penduduk menurut umur

Keadaan penduduk terdiri dari penduduk produktif dan non produktif, umur penduduk kurang dari 15 tahun masih dikatakan sebagai anak-anak.

C. Gambaran Tradisi *Dekah* Desa

Dalam tradisi *Dekah* Desa, sebenarnya tradisi ini memiliki beberapa nama ataupun sebutan dalam masyarakat, ada yang biasa mengatakan *Sedekah*

¹⁸ Buku Monografi kelurahan Jeron 2017

Bumi, *Sedekah Legena*, atau *Dekah Desa*. Dalam pemaknaan umum sebenarnya tradisi ini bersifat sama. *Sedekah Bumi* suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih dusun atau desa diadakan dengan kegiatan *slametan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.¹⁹

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah mengandung beberapa arti, antara lain yang pertama pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan yang memberi, kedua selamatan, ketiga makanan (bunga-bunga dsb) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dsb), sedekah yang dilakukan tersebut untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal atau merupakan selamatan yang dilakukan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur. Sedekah bumi atau desa juga bisa dikatakan sebagai bentuk pemberian kepada bumi. Makna kata sedekah adalah pemberian secara sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan.²⁰

Kemudian menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan RI makna tradisi *Sedekah Bumi* atau *Dekah Desa* yang biasanya dilakukan oleh para petani Jawa adalah ungkapan rasa syukur terhadap niukmat yang telah diberikan Tuhan melalui hasil pertanian, hal ini juga mengajarkan terhadap manusia untuk menjalin keharmonisan terhadap alam semesta.

¹⁹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal 375

²⁰ Herliya Bara Wati, *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Acara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat*. Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP. Vol. 2 No. 4, 2013

Menurut pengertian diatas, dapat disimpulkan tradisi *Dekah* Desa merupakan adat istiadat atau kegiatan tahunan yang sudah dilakukan rutin secara turun temurun, suatu bentuk rasa syukur masyarakat Jawa terhadap hasil bumi atau panen kepada Tuhan. Hal ini juga sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial masyarakat atau interaksi sosial kemasyarakatan.

D. Tujuan Upacara *Dekah* Desa

Dalam sejarah budaya Jawa, pelaksanaan upacara sedekah bumi atau *Dekah* Desa berawal dari tradisi terhadap pemujaan kepada roh halus atau penghormatan terhadap roh leluhur. *Dekah* Desa ini dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan pemberian persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa *jagat* (alam semesta). Dalam pandangan orang Jawa Hindu *Dekah* Desa merupakan persembahan terhadap Dewi Sri atau Dewa Kesuburan.²¹

Dekah Desa menunjukkan adanya kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme, yakni keyakinan terhadap adanya kekuatan lain diluar di luar kekuatan manusia berupa roh atau dewa yang mampu mempengaruhi dalam kehidupan manusia.²² Maksud dan tujuan pelaksanaan *Dekah* Desa adalah untuk mencari sebuah keselamatan hidup, dengan cara melakukan selamatan bersama-sama pada setiap bulan-bulan tertentu khususnya bulan Sura (jawa) atau Muharram dalam sistem kalender Hijriyah. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan pola pemikiran dan budaya

²¹ Imam Ashari, *Upacara Sekah Bumi di kebumen (Skripsi)*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal 35

²² *Ibid.*, hal 35

masyarakat, tujuan pelaksanaan *Dekah* Desa ini, di kebanyakan lokasi yang penduduknya muslim, mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Pelaksanaan *Dekah* Desa juga menjadi perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa, walaupun praktik pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan tradisi awal.

Seiring dengan perkembangan agama islam tradisi ini juga tidak jarang menjadi sebyuah bentuk kegiatan yang kontradiktif, karena keyakinan dari beberapa muslim yang belum memahami tradisi ini menilai ini sebagai bentuk tradisi musrik. Tapi juga tidak menutup kemungkinan, tradisi ini sudah mengalami beberapa pembenahan seiring dengan masuknya ajaran Islam ke Jawa. *Dekah* Desa Menjadi suatu bentuk tradisi yang pusat rasa syukur itu hanya di tunjukan kepada Tuhan, bukan kepada ruh yang berkuasa atas manusia. Seperti halnya dulu pelaksanaan tradisi *Dekah* Desa dilaksanakan di tempat yang diyakini keramat atau *pundheni* tapi saat ini sudah berpindah ke beberapa rumah tokoh masyarakat setempat.

Sesuai dengan ungkapan diatas, hal yang mendasar dalam pelaksanaan *Dekah* Desa adalah suatu bentuk motivasi untuk mencari suatu bentuk ketenangan batin dan keyakinan adanya kekuatan lain di luar manusia, yang dulunya sebelum islam datang masih bergantung terhadap arwah leluhur maupun sesuatu yang *ghaib* lainnya. Oleh karena itu perlu melakukan suatu bentuk kehormatan berupa pelaksanaan tradisi *Dekah* Desa. Dalam hal ini juga tidak lain *Dekahi* Desa menjadi suatu bentuk rasa syukur masyarakat yang dalam pandangannya masyarakat menialai bahwasanya bumi atau tempat yang

mereka tinggal memberikan makanan, minuman, bercocok tanam di bumi (tanah) sebagai bentuk medianya. Sehingga masyarakat bisa mendapat hasil bumi atau hasil panen yang melimpah serta segala bentuk aktivitas yang mereka lakukan juga di bumi. Karena hal ini, rasanya manusia perlu melakukan suatu bentuk perwujudan rasa syukur terhadap bumi sebagai bentuk karunia dan kebesaran Tuhan dengan bentuk pengejawantahan tradisi *Dekah* Desa.

E. Tradisi *Dekah* Desa Dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya agama Islam merupakan sebuah agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat, sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat adalah mengunjungi makam leluhur yang telah berjasa membuka lahan yang mereka tinggali (*babat alas*), melestarikan apa yang menjadi kelestarian budaya daerah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah, dan lain sebagainya. Oleh karena hal itu, agar masyarakat tidak meninggalkan ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan (*Nyadran*) disisipi beberapa kegiatan yang bernuansa islami.

Dalam pelaksanaan tradisi *Dekah* Desa selain melibatkan kalangan tua juga melibatkan anak-anak, remaja dan dewasa. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menjadikan tradisi *Dekah* Desa tidak luntur ataupun hilang termakan oleh zaman. *Pinisepuh* memberikan pengetahuan tentang tradisi *Dekah* Desa baik dari segi pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

terhadap generasi penerus atau generasi muda.

Adapun tradisi *Dekah* Desa dilakukan untuk memberikan keyakinan terhadap masyarakat bahwa hal yang mereka lakukan seperti halnya tradisi *Dekah* Desa merupakan sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Harapannya, dengan diadakan *Dekah* Desa setiap tahunnya, maka hasil bumi akan terus melimpah pada tahun-tahun berikutnya.²³

Keyakinan masyarakat untuk mencari sebuah ketenangan dan keselamatan melalui upacara *Dekah* Desa dapat dikatakan pada awalnya keyakinan ini memang berpusat pada pemahaman animisme dan dinamisme. Pemahaman ini dalam ajaran Islam tentunya bententangan dengan nilai-nilai *tauhid*. Dalam keyakinan masyarakat yang melakukan tradisi *Dekah* Desa seakan-akan yang memberikan ketenangan dan keselamatan, kemakmuran dan keselamatan itu ialah roh halus, leluhur atau kekuatan ghaib lainnya, padahal dalam ajaran Islam semua itu tentunya tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memberikan manfaat atau *madharat* apapun kepada manusia, bahkan mereka tidak mengetahui apa-apa. Sebagai mana juga dikatakan dalam firman Allah SWT dalam QS al An'aam 6:59 adalah sebagai berikut:

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib tak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri..”

Kemudian dalam ayat lain QS an Naml 27:65 juga disebutkan, *“katakanlah: “Tidak ada seorangpun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang*

²³ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal 459

ghaib, kecuali Allah..”

Kemudian yang berkaitan dengan penciptaan, pemeliharaan dan pemberian rezeki, Allah SWT berfirma dalam QS az Zumar 39:62:

“Allah yang menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu..”

Dalam ayat lain, QS Hud 11: 6:

“Dan tidak ada satu binatang malapapun di bumi melainkan Allah lah memberi rizkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata nyata (Lauh mahfuzh)

Kemudian dalam firmanya QS al An’aam 6:95-96,

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir-butir tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, (yang memilikim sifat-sifat) yang demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?”

Dalam keyakinan agama Islam, Dzat yang maha mampu untuk memberikan ketenangan, keselamatan, kemakmuran hanya Allah SWT. Untuk itu, ketika manusia ingin mendapatkan ketenangan, keselamatan, kemakmuranhendaknya beriman dan merapat kepadaNya dengan melakukan segala aktivitas sesuai dengan aturanNya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah SWT menegaskan salah satunya dalam QS ar Ra’du 13:28 yang berbunyi:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram

dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram”

Begitu pula yang mampu memberika *madharat* dan kebaikan bukan roh halus dan leluhur melainkan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya QS Yunus 10:17:

“jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkan kecuali Dia, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya diantara hamba-hambaNya dan dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Berikut ini keyakinan masyarakat yang menjadikan ritual *Dekah* Desa sebagai wujud syukur kepada bumi karena bumi dianggap telah meberikan bebgai macam sumber kehidupan, seperti halnya makanan, telah sesuai dengan ajaran islam, namun ketika syukur itu hanya ditunjukkan terhadap bumi, bukan terhadap sang pemilik bumi yaitu Allah SWT, hal ini menjadi bertentangan dengan Islam, karena dalam ajaran Islam syukur itu harulah ditunjukkan terhadap Allah SWT bukan terhadap bumi, bumi dan segala sesuatu yang menjadi isinya adalah ciptaan Allah SWT. Jadi rasa syukur memng haruslah ditunjukkan kepada Allah SWT, seperti halnya tercermin dalam firman Allah QS al Baqarah 2:152

“karena itu in, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)”

Demikian pandangan islam tentang *Dekah* Bumi dalam Islam, Dekah bumi yang berkembang saat ini tentunya sudah banyak menanamkan nilai-nilai Islam sejalan dengan Islam yang sudah menjadi agama mayoritas masyarakat saat ini.

Menelusuri sejarah awal masuknya agama Islam di Jawa dan penyebaran agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Para tokoh sering menyebutkan karakteristik ajaran agama Islam di Jawa lebih *sufistik* di bandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dalam proses penyebarannya islam merupakan agama yang mampu berbaur dengan tradisi dan budaya lokal Jawa, meskipun biasanya masih tampak aspek sinkretisnya.²⁴ Sehingga, tidak dapat dipungkiri jika terdapat masyarakat asli Jawa yang masih mempertahankan tradisi Jawa aslinya dan kemudian di akulturasikan dengan unsur nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap agama terhadap tradisi, dapat dikaitkan pula dengan penjelasan kaidah imam Syafi'i yang disebutkan menghormati pemikiran yang terlahir di lingkup masyarakat dan menjadi panutan masyarakat itu lebih baik dari pada memperdebatkan sunnah yang masih *ikhtilah*.²⁵

Dekah Desa sebagai konvensi tradisi jawa dan islam merupakan wujud dari sebuah konvensi sosial umat berdasarkan dengan adanya pengalaman-pengalaman dalam siklus kehidupan sosial yang telah terjadi.²⁶ Dalam hal

²⁴ Ridwan, dkk, *Islam Kejawaen*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), hal. 58

²⁵ Ahmad Kholil, *Agama Kultural (Masyarakat Pinggioran)*, (Malang:UIN Maliki Press), hal.

²⁶ Robert, H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 38

tersebut tidak dapat dipungkiri apabila terjadi penyesuaian antara tradisi lama yang merupakan peninggalan masyarakat di masa lampau dengan suatu hal yang baru, seperti norma-norma agama yang masuk dan diyakini serta di anut masyarakat setelah tradisi lama ada.

Adanya sebuah konvensi tradisi Jawa dan Islam yang kemudian terbentuk sebuah perwujud tradisi *Dekah* Desa tidak terlepas dari masyarakat yang turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Adapun Alasan Masyarakat berpartisipasi dalam acara tersebut adalah karena terdorong oleh sistem kemufakatan kegiatan bersama yang telah ada dalam masyarakat, dan juga karena dorongan tiap individu untuk mengikuti rangkain kegiatan tradisi *Dekah* Desa, yaitu karena masyarakat memiliki kebutuhan psikologis yang kompleks. Dengan mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

F. Tradisi *Dekah* Desa Dukuh Bataran, Jeron, kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali

Dukuh Bantaran, Jeron merupakan dukuh yang terletak di kecamatan Nogosari, mayoritas masyarakat Dukuh Bantaran masih memegang erat tradisi leluhur yaitu sebagai pemeluk agama Islam yang masih kental terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa seperti halnya *Dekah* Desa walaupun mungkin sudah banyak wilayah ataupun desa lain yang sudah meninggalkan tradisi ini.

Tradisi *Dekah* Desa di Dukuh Bataran biasanya dilaksanakan pada hari

jumat paing dilakukan setelah waktu panen kedua tiba, acara dilakukan oleh warga dukuh bantaran dengan membawa hasil panen yang mereka miliki. Acara *Dekah* Desa ini biasanya dilakukan di pundhen, akan tetapi karena punden yang dulu digunakan untuk *Dekah* Desa sudah di bangun mushola sekaran acara ini dilaksanakan di tempat pak RT setempat.

Wujud hasil panen yang masyarakat bawa tentunya juga beranekaragam, seperti halnya nasi, kacang tanah, ketela, jagung, singkong dan lain-lain. Acara ini biasanya dipimpin oleh *modin* (Sesepuh desa) atau tokoh agama setempat, yang nantinya akan memimpin doa bahwasanya hakikat dari kegiatan atau tradisi yang mereka lakukan ialah karena rasya syukur yang mereka miliki atas nikmat Tuhan yang mereka dapat berupa rezeki, dan hasil panen yang melimpah.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Spiritual

Spiritual bersal dari kata *spirit* yang artinya semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.²⁷ Dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transidental.²⁸ Dengan begini maka, dapat dikatakan bahwa arti dari spiritualitas adalah sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan sebuah tujuan dan moralitas.

Spiritualitas yang telah digambarkan oleh berbagai tokoh terutama tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dariNya segala hal yang ada di alam semesta, karena ia adalah salinan dariNya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, bagaimanapun juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.

Jiwa ialah *ruh* isetelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh* sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Oleh karena hal itu, bisa dikatakan bahwa jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-

²⁷ Tim penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 857

²⁸ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha kanisius, 1995), hal. 653

sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.²⁹

Ruh merupakan dimensi spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh diluar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esosentrisme dalam ajaran agama atau ajaran agama dalam hal kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang yang beriman pada umumnya ditunjukkan untuk mendapatkan kebaikan setelah kematian, suatu yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk manisnya spiritual *the taste of spirituality*. Hal ini bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.³⁰ Dalam Khasanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW, sehingga peristiwa

²⁹ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Drs. Khairul Rafie M. Dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: mizan, 1995), hal. 63

³⁰ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: pengalaman keagamaan jamaah Maulid al-Diba Kusuma*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar kerjasama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003), hal. 17

ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua kalangan bahkan entah apapun itu agamanya.

Di tengah laju kehidupan modern yang semakin tak terkendali saat ini, problem spiritual manusia merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan untuk secara ilmiah. Walaupun manusia modern masih percaya akan adanya metode ilmiah, akan tetapi telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bersamaan dengan ini pupus kepercayaan terhadap sains sebagai *problem solver* bagi masalah-masalah manusia, sebab era modern sekarang itu telah memunculkan aliansi pada diri manusia.³¹

Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme, secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi membawa ekses pada proses deklarasi³² dan spiritualisasi tata nilai ke kehidupan. Pada proses semacam itu, agama yang sayarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, tergusur, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya sebagaimana terlihat dalam gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.³³

³¹ Paulo Freire, Ivan Illich dan Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan*, erj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 343-353

³² Sayyed Hosen Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hal 1-7

³³ *Ibid.*, hal 7

Dalam hal ini kemudian munculla salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan berbagai manusia dengan macam dan bentuknya. Untuk mencapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, maka perlu dilakukan ritual-ritual khusus untuk mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu akan melahirkan *kasih* kepada sesama makhluk tanpa memdekan ras serta keberagaman yang berbeda. Secara substansi (esoterisme) agama-agama pada hakikatnya sama dan satu. Perbedaanya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian muncul *eksoterisme* agama. Pada aspek eksoterik inilah muncul prularitas agama. Dimana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan juga objektif yaitu untuk mencapai kepada tuhan yang maha Esa.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi sebagai berikut:³⁴

1. Upaya perjuangan *psiko spiritual* demi pengenalan diri dan disiplin
2. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
3. Hubungan individu dengan Tuha
4. Hubungan dimensi sosial individu manusia

Kebutuham manusia akan Tuhannya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Oleh

³⁴ M. W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan barat*, (Yogyakarta:Penerbit Qalam, 2000), hal. 7

karena itu pengalaman keagamaan dalam artian merasakan kenikmatan religius sangat didambakan oleh pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut merupakan sebuah kebutuhan universal, yaitu memang sebuah kebutuhan kodrati setelah sebuah kebutuhan fisik terpenuhi, yaitu kebutuhan terhadap cinta dan mencintai Tuhannya, dan kemudian tuhbuhlah keinginan pengabdian terhadap Tuhannya. Hal inilah yang kemudian diisinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.

B. Macam-macam Spiritualitas

1. Spiritualitas Islam

Secra langsung spiritualitas Islam muncul pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan sebuah pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang dinamakan oleh Nabi SAW kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada tanggung jawab di depan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.³⁵ Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-pengalaman

³⁵ *Ibid.*, hal 184

spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati khalayak muslim (Islam).

Konsep al Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti estetisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi satu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiloiki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih kemuliaan dan kedermawanan. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain juga disebut dengan tingkat spiritualitas.

Spiritualitas Islam senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam al-Quran adalah dengan nama Allah SWT.³⁶ Oleh karena itu seseorang ketika ingin mencapai tingkat spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya.

Dalam dunia Tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang diperhatikan, yakni Petama, mengosongkan dan membersihkan diri

³⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual HAMKA ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 4

dari sifat-sifat keduniawian yang tercela (*takhalli*).³⁷ Kedua upaya mengisi atau mengasihgi dengan sifat ketuhanan (*tajalli*). Ketiga lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat Ketuhanan. Dalam tradisi Tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki manusia.

2. Spiritual Dalam Kajian Barat dan Timur

Spiritual dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan terhadap agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat memberi makna yang mendalam pada seseorang tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan di dalamnya. Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan oerlakuan terhadap seni khususnya musik.³⁸ Dalam psikologi barat, dikatakan bawasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan pada tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang diukur oleh aspek rasionalitas seperti halnya tidur dan sadar dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri

³⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Atas kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajara, 2002), hal, 56

³⁸ Jhon Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, hal. 126

terhadap Tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.³⁹

Seperti halnya spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madonna yang menjadi ikon seksualitas musik pop dunia barat, ekspresi yang digelar menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens.⁴⁰ Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan terhadap kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah terhadap sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional.

C. Spiritual dan Agama

Spiritual dan agama seringkali dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Akan tetapi spiritual dianggap sebagai sebuah karakter khusus (*connotations*) dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dokmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, serta lebih pluralistik dibanding dengan keyakinan yang dimaknai atau di dasarkan pada agama-agama formal.

Konsep pengukuran spiritual yang didasarkan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Dalam sebuah dimensi *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*,

³⁹ Obert Frager, Ph. d. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal 38

⁴⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, hal. 112

variasi-variasi dimensi tersebut telah ditemukan turun temurun. Kelima dimensi tersebut bukanlah penggambaran ringkas perilaku akan tetapi pengelompokan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara konsisten. Kelima hal itu telah ditunjukkan mendekati stabil diantara orang dewasa normal, dan mempresiksi jarak yang lebih lebar atas akibat kehidupan relevan, termasuk kesejahteraan dan kemampuan.⁴¹

Akhirnya jika kontruksi spiritual menemukan penerimaan sampai ilmu sosial yang lebih luas, peneliti akan membutuhkan pengumpulan dokumen tambahan dan nilai empiris begitu dimensi terlemgkapi (988).⁴² Setiap manusia erat akan menyadari tentang kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Apa yang sebnarnya menjadi tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup terhadap dunia yang ditinggali, jawaban atas pertanyaan pertanyaan tersebut membantu kita untuk merajut benang bagi kehidupan kita yang beragam yang memberikan kemauan dalam diri dan hidup lebih produktif.

Spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati. Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan sebuah kematian. Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga untuk

⁴¹ Piedmont, *Strategies For using the Five-Factor Model of Personality in religious Research*, Jurnal of Psychology and Theology, Terj. La Miranda, 1999, hal. 988

⁴² *Ibid.*, hal, 987

membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.⁴³

Dari sini dapat kita fahami tentang perbedaan spiritual dan agama, spiritual merupakan suatu kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama ialah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Spiritualitas merupakan suatu bentuk upaya menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya, pemahaman akan makna ini tentunya akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukan dan mempertahankannya. Upaya yang kuat dalam mencarinya akan menghadirkan dorongan yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun mehadapi rintangan baik dari luar maupun dari dalam.

⁴³ Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*, Jurnal of rehabilitation, Terj. La Miranda, 2001, hal 7

D. Spiritual dalam Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf lebih mengarah pada aspek rohani dari pada aspek jasmani. Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam segala aspeknya karena para ahli tasawuf atau sufi lebih mempercayai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dari pada dunia jasmani karena akhir dari segalanya adalah Tuhan. Dalam mendekati diri pada Allah, seseorang harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi supaya rohnya menjadi suci karena Allah hanya dapat didekati oleh yang suci. Oleh karena itu tasawuf dikatakan berasal dari kata *shafa* artinya kesucian, yaitu kesucian jiwa seorang sufi setelah mengadakan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani.

Dalam mencapai tujuan luhurnya melalui proses penyucian jiwa terhadap terhadap kecenderungan materi agar ke jalan Allah, maka seseorang harus menempuh tahap-tahap spiritualitas yang dalam ilmu Tasawuf disebut dengan istilah *maqamat*.⁴⁴ Secara harfiah *maqamat* berarti berpijak atau pangkat mulia.⁴⁵ Dalam bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan *stages* berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya.⁴⁶

⁴⁴ 4 M. Solihin dan Rasihan Anwar, Kamus Tasawuf (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal, 126.

⁴⁵ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal 362.

⁴⁶ Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang), hal, 62.

Di samping itu *maqamat* berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh orang spiritual untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.

Menurut Imam Al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah tahapan adab seorang hamba dalam mendekati diri kepada-Nya dengan bermacam-macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencapaian dan ukuran tugas. Masing-masing berbeda dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku rohani menuju kepada-Nya. Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, maqam-maqam dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol dan amalannya. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani maqamat merupakan penilaian dari Allah yang mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandangan-Nya.⁴⁷

Menurut Evelyn Underhill, jalan mistik sebagai jalan yang dilewati sebagai seorang salik menuju jalan Allah. Langkah-langkah dalam proses itu adalah bangkitnya kesadaran, pembersihan, penerangan, malam gelap jiwa dan kesadaran bersatu.⁴⁸ Maqam-maqam itu harus dilalui oleh seorang salik secara bertahap.

Berkaitan dengan macam-macam maqamat yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, *maqamat* atau tahap spiritual terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, *zuhud*, *tawakkal*, *mahabbah*, *ridha* dan *ma'rifat*.⁴⁹ Menurut

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 169

⁴⁸ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 137.

⁴⁹ Hamzah Tulaeka. Dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012), 244

As-Sarraj ath-Thusi, maqamat terdiri dari tujuh tingkat yaitu taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*. Sabar, *ridha* dan *tawakkal*. Sedangkan menurut al-Kalabazy, maqamat terdiri dari sepuluh tingkatan yaitu taubat, *zuhud*, sabar, *faqr*, *tawadhu'*, *takwa*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah* dan *ma'rifat*. Sementara itu As-Suhrawardi dalam bukunya *Al-Awarif Al-Ma'arif* merumuskan maqam terdiri dari taubat, *wara'*, *zuhud*, sabar, *fakir*, syukur, takut (*khauf*), tawakkal dan *ridha*.

Sedangkan menurut Ibn Arabi menyebutkan ada enam puluh maqam yang ditempuh sufi untuk bermujahadah kepada Allah, akan tetapi Ibn Arabi tidak menjelaskan secara sistematis tahap-tahap setiap *maqam* yang harus dilalui seorang sufi. *Maqam* pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi adalah taubat, setelah itu menempuh beberapa jalan yang yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwat* (bersunyi diri), *uzlah* (menghindar dari masyarakat), *taqwa* (melaksanakan aturan syariah baik yang fardhu maupun yang sunnah), *wara'* (mengekang dan menahan diri), *zuhud*, *sahr* (bangun malam), *khawf* (takut pada Allah), *raja'* (mengharap), *huzn* (sedih), *ju'* (lapar), menahan keinginan, khusyuk, menentang keinginan, menghibdar diri dari dengki, amarah dan menfitnah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, sadar terhadap pengawasan Allah, rela, ubudiyah (pengabdian, teguh pendirian, ikhlas, jujur, malu, huraiyyah (kemerdekaan), *zikr*, *wa fikr*, *wa tafakkur* (zikir, fikir dan tafakkur), murah hati disertai kesetiaan, firasat, berakhlak, *ghirah* (cemburu), *walayah* (kewalian), *nubuwah* (kenabian), *risalah* (kerasulan), *qurbah* (kedekatan), *faqr* (kefakiran), tasawuf, mengenal kebenaran, bijaksana,

sa'adah (bahagia), adab 9 persahabatan), perjalanan, akhir hayat yang baik, ma'rifat (pengenalan hakiki), mahabbah (cinta), *syawq* (rindu), memuliakan para pembimbing rohani, *sama'* (mendengar), *karamah* (keramat), mukjizat dan *ruya'* (mimpi).⁵⁰ Tingkatan-tingkatan spiritual itu dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan dengan bersungguh-sungguh berjanji untuk tidak mengulanginya kembali dan diiringi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.⁵¹ Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa seperti dengki, sombong dan riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan diri daei bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat akhir taubat berarti penyelesaian atas kelengkapan pikiran dalam mengingat Allah.

2. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia. Secara umum zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pada tingkat terendah

⁵⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi* Oleh al-Jilli (Jakarta: Paramadina, 1997), 74

⁵¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 268.

zuhud berarti menjauhkan dunia ini agar terhindar dari drhukuman diakhirat. Pada tingkat kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan diakhirat. Pada tingkat ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap tetapi karena cinta pada Allah.

3. Sabar

Sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi tingkatannya dari pada sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sabar dibagi menjadi tiga tingkatan.⁵² Pertama, sabar untuk Allah yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sabar bersama Allah yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Ketiga, sabar atas Allah yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.

3. *Wara'*

Wara' secara harfiah adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.⁵³ Sedangkan pengertian *wara'* dalam pandangan sufi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian dan lainnya.⁵⁴ *Wara'* secara lahiriyah tidak menggunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Sedangkan

⁵² 2 Samsul Munir Amin, Akhlak Tasawuf, hal, 174.

⁵³ Mahmud Yunus, Kamus Arab –Indonesia, hal, 497

⁵⁴ Revay Siregar, Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 118.

secara batiniah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati dengan mengingat Allah.⁵⁵

5. Fakir

Fakir secara harfiah diartikan sebagai orang yang membutuhkan atau memerlukan.⁵⁶ Dalam konteks esensi manusia, faqr mengandung arti bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Menurut Al-Ghazali, fakir dibagi dalam dua macam yaitu:⁵⁷

- a. Fakir secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Sikap ini wajib karena menjadi sebagian iman dan buah dari ma'rifat.
- b. Fakir muqayyad (terbatas) yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, dalam hal ini kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.

6. Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Secara umum, tawakkal adalah pasrah dan menyerahkan segalanya pada Allah setelah melakukan rencana atau usaha.⁵⁸ Menurut Al-Ghazali tawakkal dibagi dalam tiga tingkat yaitu:

- a. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah, seperti seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara.

⁵⁵ *Ibid.*, hal 11

⁵⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia., hal 321

⁵⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf, hal 58

⁵⁸ Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme, hal, 121.

- b. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah seperti seorang bayi menyerahkan diri pada ibunya.
- c. Derajat tawakkal tertinggi yaitu menyerahkan diri pada Allah seperti jenazah di tengah petugas yang memandikannya.

7. Ridha

Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum berarti tidak menentang qadha' dan qadar nya Allah, menerima qadha' dan qadar dengan hati senang.⁵⁹ Menurut Dzu An- Nun Al-Mishri, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:⁶⁰

- a. Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- b. Lenyapnya rsah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- c. Cinta yang bergelora saat diberi cobaan.

8. Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata bahasa Arab yaitu ahabbah- yuhibbu- mahabbatan yang berarti mencintai secara mendalam. Pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan suatu usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkah rohani tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan dan kerinduan kepada Allah adalah salah satu simbol yang disukai sufi untuk menyatakan rasa kedekatan dengan-Nya. Untuk menjelaskan makna cinta Ilahi ini agak sulit karena menyangkut apa yang dirasakan orang lain.

⁵⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf, hal, 166.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, Akhlak Tasawuf, hal, 176.

9. Ma'rifat

Makrifat diartikan sebagai pengetahuan rahasia hakekat agama yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang didapat pada umumnya dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi yang bersifat batin yaitu pengetahuan mengenai rahasia Tuhan melalui pancaran cahaya Ilahi. Ma'rifat dalam pandangan Al-Ghazali adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.⁶¹

E. Spiritual dalam Tradisi

Spiritual dalam tradisi Jawa khususnya dimaknai sebagai sesuatu yang cenderung ingin memahami dan menghayati nilai ke-Tuhanan dalam bentuk penghayatan personal, tanpa terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama dunia. spiritualitas ini menjadi spirit memahami nilai-nilai keilahian. Konsep tersebut mendudukan spiritualitas sebagai penghayatan ke Tuhan yang berada di luar institusi agama dunia.⁶²

Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan pandangan spiritualitas antara agama dan tradisi Jawa, dimana spiritualitas dapat memberikan kekhasannya dan memberikan warna pada dunia Jawa,. Kekhasan yang menjadi ciri di tradisi Jawa adalah tidak lepas dari nuansa mistisisme dan klenik. Mistisisme erat hubungannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan batinnya, dengan rasa, dan dengan ruh. Sedangkan mistis adalah segala sesuatu atau

⁶¹ Hamzah Tualeka. Dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal, 262.

⁶² Ahmad Muttagin, *Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia*, (Jurnal Al-Jamiah, Vol 50, No 1, 2012)

fenomena dalam kehidupan yang ditangkap oleh mata, dan tidak bisa secara langsung diindera oleh panca indera manusia, dan mistisisme ini paham yang mempercayai dan meyakini adanya hal-hal diluar nalar dan penglihatan manusia tersebut, bahwa itu nyata dan ada. mistisisme ini juga sangat berbeda dengan mitos atau tahayul. Sebab, mitos dan tahayul itu tidak dapat diindera oleh rasa dan batin manusia namun hanya bisa dipercaya atau tidak adanya

Dalam konsep spiritualitas tradisi Jawa dikenal dengan istilah olah rasa dan sikap batin untuk percaya pada hal-hal mistis dan bisa berkomunikasi dengan di luar dunia manusia. olah rasa bermakna suatu jalan yang harus ditempuh oleh orang Jawa yang bertujuan untuk mencapai puncak kejayaan rohani (spiritualitas seseorang) kepada Tuhan, yang dalam istilah Islam Jawa biasanya disebut sebagai *manunggaling Kawula Gusti* dalam hidup yang terwujud dalam sebuah keharmonisan tanpa adanya ketegangan maupun gangguan batin.⁶³

⁶³ Cristian S Handayani dan Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hal. 56-57

BAB IV

DIMENSI SPIRITUAL DALAM TRADISI *DEKAH* DESA

A. Dimensi Spiritual yang terdapat Dalam Tradisi *Dekah* Desa

Tradisi merupakan adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun dan masih di jalan oleh masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul suatu penilaian bahwa acara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik dalam menyelesaikan suatu persoalan. Sebuah tradisi biasanya dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi dalam kalangan masyarakat biasanya disebabkan karena sebuah *urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah masyarakat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau sebuah kebiasaan lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.⁶⁴ Kalimat ini biasanya tidak pernah diketahui yang sumbernya adalah budaya, warisan dari suatu generasi ke generasi lainnya, atau peliharaan dari suatu kelompok

⁶⁴ Syekh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal 121

yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkannya). Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melencenmg dari ajaran agama Islam.⁶⁵

Tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakat bisa harmonis. Tradisi akan membuat suatu sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu yang menjadi sebuah tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti sebuah perjalanan perkembangan unsur suatu kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan suatu persoalan kalau tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentunya sebuah tradisi akan cocok dan pas sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadi perbedaan kebiasaan pada setiap masyarakat tergantung pada kondisi

⁶⁵ Abu yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2005), hal. 249

kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.⁶⁶

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir dengan istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dan merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi cara berfikir atau cara bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, sehingga dalam kata lain setiap tindakan dan tradisi dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Dalam suatu tradisi mengandung tiga hal utama atau tiga wujud tradisi, yaitu sistem tradisi yang terdiri atas gagasan, pikiran, konsep, norma, nilai-nilai, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang dinamakan sebagai tata budaya kelakuan. Tradisi sebagai bentuk aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati sebagai sistem sosial yang berwujud kelakuan. Kebudayaan yang berwujud berbeda-beda, baik hasil karya manusia maupun tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut hasil karya kelakuan.⁶⁷

Tradisi *Dekah Desa* sendiri merupakan salah satu tradisi suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan

⁶⁶ Syekh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal 121

⁶⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*

dalam perkembangan zaman modern seperti saat ini yang dimana zaman sudah dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur di dalam pendidikan Islam, dan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi, dihasilkan informasi mengenai *Dekah Desa* jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Tujuan kebersihan

Upacar *Dekah Desa* merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan dengan melakukan pembersihan. Sebelum hari dilaksanakannya upacara adat *Dekah Desa* dimulai biasanya, biasanya masyarakat sudah melakukan persiapan dengan bersih-bersih secara bergotong royong. Hal ini dimaksudkan supaya keadaan keadaan kampung terutama tempat yang akan digunakan menjadi tampak bersih dan tertata, dalam hal ini menunjukkan salah satu bagian tradisi *Dekah Desa* merupakan kebersihan. Dimana kebersihan yang dimaksud disini nantinya akan menjadikan kedisiplinan pada msayakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak darmadi selaku sesepuh Desa.

“Sebelum acara *Desa Desa* dilakukan, masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan desa dan tempat yang nantinya akan di gunakan dalam acara tersebut.”

Jika di pandang dlam kacamata Islam, tujuan kebersihan semacam ini selaras dengan tujuan yang terdapat dalam pendidikan Isla, yaitu tujuan jasmani dimana tujuan jasmani merupakan kerangka dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah. Dalam artian manusia sebagai khalifah atau sebagai makhluk dengan drajat tertinggi sebagai makhluk Allah SWT memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta.

b. Tujuan Ibadah

Dalam hal ini Tradisi *Dekah Desa* memiliki tujuan utama sebagai bentuk pengejawantahan rasa syukur masyarakat terhadap segala nikmat yang ia peroleh dari Allah SWT, salah satunya ialah hasil bumi, karena latar belakang pekerjaan masyarakat mayoritas adalah sebagai petani.

Masyarakat Jawa memang merupakan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan simbol, dimana segala sesuatunya memiliki suatu bentuk perwujudan fisik, hal inilah yang kemudian menjadikan Jawa memiliki banya sekali tradisi, akan tetapi secara esensial makna yang terkandung didalamnya tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama terhadap makna yang sesungguhnya.

Jika dilihat dalam pandangan Islam tradisi *Dekah Desa* merupakan suatu bentuk tujuan Ibadah Rohani, yang mana ibadah rohani dalam

Islam adalah sebuah tujuan yang di dalamnya terdapat unsur meningkatkan pribadi manusia yang hanya setia kepada Allah SWT semata. Jadi tujuan agama tersebut merupakan sebuah tujuan peribadahan untuk menuju sebuah kesetiaan dan ketakwaan terhadap Allah SWT., karena tidak ada wujud dan kekuatan apapun yang dapat memberi nikmat selain dari kekuatan Allah SWT.

c. Tujuan Pendidikan

Pewarisan suatu ilmu dapat dengan berbagai cara, salah satunya dengan adat istiadat ataupun tradisi. *Dekah Desai* dapat bertahan di era modern seperti ini salah satunya karena adanya tujuan dan nilai pendidikan di dalamnya, di mana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus. Hal ini tampak dari makna bahwa *Dekah Desa* dapat mendidik manusia agar tidak memiliki sifat yang tidak terpuji, seperti halnya kikir dan mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk bersedekah atau berbagi terhadap sesama. Hal ini juga sangat selaras dengan ajaran Islam, dimana sebagian dari rezeki kita diwajibkan untuk disedekahkan terhadap sesama terutama orang yang kurang mampu.

Dalam perkembangannya *dekah Desa* juga mendapatkan penambahan ajaran yang lebih tepat dari agama, khususnya Islam yang mana Islam datang sebagai pelengkap dan penyempurna perjalanan hidup manusia.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai dimensi spiritual yang terdapat dalam tradisi *Dekah Desa* yang

dilaksanakan di Dukuh Bataran, dimana menurut data yang diperoleh oleh peneliti maksud dan tujuan dari tradisi *Dekah* Desa syarat akan dimensi spiritual, karena hakikat dari kegiatan itu diperuntukan kepada Tuhan karena rasa syukur yang dimiliki masyarakat atas berkah dan nikmat rezeki yang mereka dapatkan.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wijayanto selaku Bayan di wilayah Dukuh bataran:

“Tradisi Dekah Desa di Dukuh Bataran diperuntukkan masyarakat atas rasa syukur Terhadap berkah dan nikmat rezeki yang telah diberikan Tuhan, selain hal itu yang menjadikan alas utama tradisi itu dilakukan tentunya masyarakat tetap melakukan tradisi ini untuk merawat warisan tradisi yang telah di berikan oleh leluhur.”

Para leluhur terdahulu memang mewariskan suatu tradisi yang sangat sayarat dengan makna dan nilai, masyarakat harus menggali secara dalam tentang segala tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan sampai sekarang masih kita lestarikan. Seperti halnya tradisi *Dekah* Desa yang dilakukan masyarakat Dukuh bataran ini. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Mungkin sekarang banyak yang mensalah artikan tradisin Dekah Desa ini, mungkin beberapa orang mengira kita memberikan persembahan terhadap ruh nenek moyang atau bumi, padahal jika kita kaji lebih dalam tradisi ini diwariskan oleh leluhur memiliki

makna dan nilai yang sangat mendalam. Dimana manusia harus selalu mengingat segala sesuatu yang terjadi dan manusia peroleh adalah karena rahmat dan dengan seizin Tuhan.”

Tradisi *Dekah* Desa yang dilakukan masyarakat Dukuh Bataran sayarat akan dimensi spiritual, dimana warga masyarakat menanamkan kepercayaan segala sesuatu yang ia peroleh merupakan anugrah dari Tuhan. Manusia perlu membangun kedekatan dengan Tuhan secara personal individu, dan segala bentuk manifestasi kedekatan yang mencoba dibangun manusia diwujudkan dalam sebuah tradisi yang menanamkan *Dekah* Desa. Nilai penting yang mereka tanamkan dalam tradisi ini salah satunya adalah untuk mengingatkan manusia segala nikmat yang ia dapat di dunia ialah bersumber dari Tuhan sang maha kuasa.

Nogosari merupakan suatu wilayah yang pada masalalnya memiliki keyakinan tradisi yang sangat kental, hingga pada saat kedatangan Islam yang dibawa oleh seorang tokoh bernama Kyai Jangkung harus mau mebaur dengan tradisi yang sudah ada, hal ini menjadikan Islam pelan-pelan dapat di terima dan memperbaiki segala tradisi dan kebudayaan yang menyimpang dalam syariat Islam. *Dekah* Desa dalam hal ini merupakan sebuah jalan spiritual yang pada tujuannya telah di jawab oleh Islam, mengenai siapa yang mestinya masyarakat beri rasa syukur atas segala rezeki yang ada.

Adanya sebuah konvensi tradisi antara Jawa dan Islam ini menjadi lebih menarik ketika masyarakat sudah memiliki tujuan-tujuan lainnya,

selain masyarakat juga terdorong oleh sebuah sistem kemufakatan kegiatan bersama yang ada dalam masyarakat. Diantara tujuan lainnya yang menjadi dorongan sendiri bagi masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tradisi *Dekah Desa*, yaitu tentang kebutuhan psikologis masyarakat yang kompleks. Dalam hal tersebut masyarakat melakukan sebuah kegiatan yang bernuansa spiritual seperti halnya *Dekah Desa*, masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan terhadap Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena dapat lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan sesepuh desa atau orang yang biasanya memimpin acara tradisi *Dekah Desa* adalah sebagai berikut:

Dekah Desa yang dilakukan warga masyarakat dukuh Bataran merupakan suatu warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual cukup mendalam, manusia memang perlu bergantung pada suatu Dzat yang merupakan sumber dari segala kebaikan, yang nantinya jika manusia semakin mendekatkan diri pada Dzat itu manusia akan mendapatkan ketenangan, kepercayaan diri, serta rasa iman yang semakin kuat Terhadap Tuhan. Hal ini yang menjadikan tradisi Dekah Desa ini penting untuk dilestarikan.

Dalam tradisi *Dekah Desa* dapat kita ketahui, masyarakat atau manusia secara khususnya, mencari suatu kenyamanan dan ketentraman

batin yang tidak dia peroleh dari hal-hal lain, manusia memperoleh suatu kentraman hati karena membangun suatu dimensi spiritual antara manusia dengan Tuhannya, sehingga nikmat dan cobaan yang manusia peroleh di dunia menjadi suatu bentuk kasih sayang Tuhan terhadap hambanya, dan manusia senantiasa selalu bersyukur terhadap segala yang ia peroleh atas pemberian Tuhannya.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Dekah* Desa syarat akan dimensi spiritual yang menjadikan alasan kuat tradisi tersebut tetap ada dan dilakukan, era modern seperti ini justru masyarakat mencari suatu hal yang menjadikan suatu bentuk ketenangan batin, yang tentunya tidak mereka peroleh pada orang-orang modern saat ini. Manusia cenderung mengabaikan segala sesuatu yang terjadi dan terdapat dalam kehidupan mereka. Kelupaan mereka akan sesuatu yang mereka miliki ialah anugrah dari Tuhan, rezeki melimpah, kesehatan, serta tentunya hasil panen yang mereka peroleh dalam setiap tahunnya.

Selain itu masyarakat modern saat ini juga membutuhkan serta mendambakan suatu agama yang lebih dari sekedar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering terhadap penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang sama selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan suatu kemunduran, yaitu suatu bentuk fenomena

spiritualitas.⁶⁸ Beberapa diantaranya, segera termanifestasikan terutama pada orang-orang Barat pada menjamurnya praktik-praktik pengultusan, perdukunan, dan takhayul. Mungkin juga sudah tiba saatnya orang harus menerima keabsahan studi terhadap realitas yang tak terobservasi atau dalam studi umum tentang agama sering disebut kekuatan spiritual yang bekerja mempengaruhi manusia-manusia.⁶⁹

Dalam Islam, nilai seperitual seperti ini tidak lain merupakan tasawuf. Atau dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam. Inilah solusi islam yang membaaur dengan budaya yang lebih dulu ada dan juga menghadapi problematika hidup yang penuh tantangan. Tradisi semacam *Dekah Desa* merupakan upaya untuk mempertahankan nilai spiritual dan juga menjaga tradisi dan budaya yang telah lam diwariskan, spiritualitas kini juga dapat muncul sebagai evolusi baru dalam menyinari sebagian besar masalah yang sudah disebabkan oleh modernitas.

B. Pemahaman Masyarakat terhadap nilai spiritual tradisi *Dekah Desa*

Dekah Desa di Dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, secara tahun, tokoh masyarakat tidak mempunyai catatan khusus yang dapat menyatakan secara pasti kapan *Deka* Desa pertama kali dilakukan. *Dekah*

⁶⁸ Akamsyah, *Konsep Pendidikan Spiritual 'Abd Al-qadir Al-Jilani*. (Jakarta:UIN Sayrif Hidayatullah, 2009), hal 1-2

⁶⁹ Allen E. Bergin, *Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius*, Terj. M. Darmin Ahmad, Dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994), hal 5

Desa ini tentu juga tidak dilaksanakan pada sembarang waktu dan hari. *Dekah* Desa di Dukuh bataran hanya dilakukan pasca panen kedua dan dilaksanakan pada hari jum'at pahing.

Hal ini tentunya tidak tanpa alasan, secara tradisi pemilihan waktu ini sudah dengan pertimbangan yang sangat matang dan tentunya memilih hari dan pasaran yang menurut sesepuh terdahulu sebagai hari baik. Masyarakat Dukuh Bataran notabnya terdiri sebagai petani padi dan palawija, tergantung musim dan lahan yang tentunya mereka miliki. Jika padi umumnya mereka bisa memanen setelah kurang lebih ber usia 6 bulan, dan dalam satu tahun rata-rata masyarakat dapat melakukan panen 2 kali dalam satu tahun. Akan tetapi jika petani palawija, tergantung dengan jenis tanaman yang mereka tanam untuk dapat menentukan seberapa waktu panennya.

Dalam tradisi *Dekah* Desa di Dukuh Bataran, Panen padi yang digunakan sebagai penentu waktu panen yang nantinya pada panen kedua akan digunakan sebagai acara *Dekah* Desa. Karena mayoritas petani di Dukuh Bataran memang terdiri dari petani padi. Sebagai petani padi tentunya para petani di Dukuh Bataran juga memiliki permasalahan yang sama dengan para petani padi pada umumnya, permasalahan hama seperti *wereng*, burung, tikus dan lain sebagainya sudah menjadi masalah sehari-hari bagi para petani.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, para petani tentunya harus melakukan proses proses yang berat dan panjang untuk mendapatkan hasil

panen terbaik, dan dengan jumlah panen yang maksimal. Secara lahiriah para petani melakukan beranekaragam upaya atau iktiar untuk padi mereka supaya terhindar dari hama dan dapat tumbuh dengan subur, seperti halnya memberikan pupuk, *matun* (mencabut rumput), memberikan obat anti hama, memberikan orang-orang sawah dan lain sebagainya untuk mendapatkan hasil panen terbaik.

Lantas secara batiniah para petani berharap terhadap sang pencipta supaya hasil panen mereka selali diberi keberkahan dan kesuburan. Hal inilah yang menjadikan para petani tah henti-henti selalu memohon segala yang terbaik dari Tuhan, dan mengucap rasa syukur terhadap Tuhan atas limpahan rahmat dan rezeki melalui bentuk apapun termasuk hasil panen yang melimpah.

Tradisi *Dekah* Desa yang biasanya masyarakat Dukuh Bataran lakukan biasa dilaksanakan di wilayah tertentu yang sudah menjadi pilihan dan kesepakatan warga masyarakat dan sesepuh desa. Dulu biasanya tradisi *Dekah* Desa dilakukan di *Punden* (makan sesepuh desa) atau di *Danyangan* (tempat yang di kramatkan,) dimana tempat itu terdapat Pohon trembesi besar yang oleh para masyarakat di kramatkan dan dihormati. Salah satu alasan kenapa dulunya tempat ini dipilih sebagai tempat untuk acara *Dekah* Desa karena salah satu rasa syukur yang mereka panjatkan adalah rasa syukur terhadap leluhur. Kemudian seiring berjalannya waktu acara *Dekah* Desa ini sudah berpindah tempat di rumah pak RT setempat, karena *Punden/Danyangan* sudah di banguni mushola.

Hal ini juga diperjelas melalui hasil wawancara peneliti dengan Pak Wijayanto sebagai bayan di dukuh setempat.

“Dulu acara dekah desa dilaksanakan di punden/atau danyangan, tapi karena tempat itu sekarang sudah di bangun mushola, dan untuk tetap melanjutkan tradisi Dekah Desa ini, acaranya dilakukan di tempat Bapak RT Tomas.”

Bagi masyarakat Dukuh Bataran yang melakukan tradisi *Dekah* Desa, mereka harus membahwa sebagian kecil hasil bumi atau hasil panen yang mereka miliki biasanya berupa nasi, ubi, jagung dan lain sebagainya. Ada juga yang membawa tumpeng yang terbuat dari nasi kuning, kemudian ayam panggang. Makanan yang mereka bawa tentunya di kumpulkan di satu tempat disitu nantinya makanan akan di doakan oleh sesepuh atau biasanya disebut dengan *modin*.

Sesepuh atau *modin* juga berperan sebagai orang yang memimpin acara *Dekah* Desa, pemimpin acara sebagai orang yang nantinya akan mengungkapkan niat dan tujuan dari masyarakat Dukuh Bataran dalam acara *Dekah* Desa tersebut. Setelah makanan selesai di doakan kemuidan makan saling dibagi secara merata dengan makanan yang sudah terkumpul oleh makanan bawaan masyarakat yang mengikuti acara ini. Makanan itupun bisa dinikmati di tempat atau di bawa pulang sebagai *berkat* (makanan yang dibungkus dan dibawa pulang).

Sejauh ini masyarakat menyadari akan nilai yang terdapat dalam tradisi *Dekah* Desa, hal inipun juga semakin berkembang dengan datangnya

Islam sebagai bentuk penyempurna tradisi ini. Pola masyarakat yang menggantungkan nilai batin dan spiritual pada ruh leluhur atau nenek moyang, mulai berubah dengan menempatkan Allah SWT sebagai muara dari segala rasa syukur yang selama ini mereka berikan. Hal ini menjadikan rasa ketentraman batin, yang selama ini mereka cari melalui jalan untuk lebih mendekatkan diri dengan yang maha kuasa dengan melakukan *Dekah Desa* sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat dan rezeki yang telah masyarakat selama ini terima.

Hal ini juga dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang merupakan salah seorang yang memimpin acara tradisi *Dekah Desa*.

“Masyarakat mengerti akan nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi Dekah Desa, hal ini juga yang menjadikan salah satu alasan kuat kenapa tradisi Dekah Desa sampai saat ini masih bertahan, selain memang masyarakat Jawa secara khusus menganut nilai batin yang mendalam untuk senantiasa membangun harmoni terhadap alam semesta dan Tuhan. Walaupun dulu konsep Tuhan pada masyarakat Jawa masih berbeda sebelum Islam datang yang memperkenalkan ajarannya.”

Spiritual memang pada dasarnya adalah bagian hidup dari manusia, kecenderungan manusia memang memiliki kebutuhan adanya sosok yang dapat menjadi sandaran dan memberikan ketentraman batin. Sehingga Allah SWT adalah dzat yang paling tepat untuk memberikan hal itu, selain manusia juga memiliki kecenderungan belajar dari sebuah penderitaan dan rasa sulit

untuk kemudian belajar bersyukur dengan sebuah tradisi *Dekah Desa* sebagai upaya mereka bersyukur atas limpahan berkah, rezeki, dan nikmat yang selama ini mereka peroleh,

Hal ini juga menjadi suatu antisipasi terhadap budaya modern yang cenderung menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme, secara konsisten terus melakukan sebuah proses pendangkalan dalam kehidupan spiritual. Liberalisasi membawa akses pada proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semajam itu, agama yang syarat dengan nilai-nilai yang sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.

Kesadaran masyarakat terhadap nilai spiritual dalam hal ini dapat kita simpulkan, bahwa secara pelaksanaan masyarakat dengan sadar menyisihkan sebagian hartanya, yang dalam hal ini adalah hasil bumi untuk kemudian disedekahkan.

Masyarakat terutama ibu-ibu membuat olahan-olahan dari hasil bumi mereka seperti makanan yang dihasilkan dari padi, kacang-kacangan, ubi-ubian dan lain sebagainya. Tidak lain hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah sebagai pemberi rezeki, dengan ini manusia sadar perlunya dan pentingnya rasa syukur untuk lebih menentramkan batin. Rasa syuku memang semstinya harus dimiliki oleh

setiap manusia karena jika manusia tidak memiliki rasa syukur dalam dirinya, manusia akan senantiasa merasa resah karena terus menerus merasa kurang, dan pada akhirnya yang terjadi adalah kesrakahan yang membuat semesta kelak akan hancur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi spiritual yang terdapat dalam tradisi *Dekah* Desa di Dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali ialah terdapat dalam nilai nilai yang tertanam dalam tradisi ini. Tradisi *Dekah* Desa ini merupakan bentuk upaya dan ikhtiar yang di bangun manusia un tuk melakukan suatu kedekatan batin dengan sang pencipta, dimana manusia membutuhkan suatu tempat untuk manusia mendapatkan suatu ketentraman batin setelah manusia memiliki apa yang dia butuhkan di dunia. ketentraman yang mereka upayakan dengan membangun kedekatan atau memperdalam dimensi pritual manusia dengan tughanya dimanifestaikan dalam sebuah tradi *Dekah* Desa yang menanamkan

nilai-nilai syukur atas segala rahmat dan rezeki yang diberikan Tuhan terhadap manusia.

2. Masyarakat Dukuh bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali dalam hal ini menyadari akan nilai-nilai spiritualisme yang selama ini jalani dalam tradisi *Dekah Desa*. Hal ini telah dilakukan secara turun temurun dan dalam jangka waktu yang cukup lama, dari masa di mana era tradisional berkembang menjadi modern tradisi ini masih menemani perjalanan masyarakat. Hal ini terjadi juga karena adanya kebutuhan masyarakat pada umumnya dan manusia secara khususnya terhadap spiritual sebagai ketentraman batin yang tidak mereka dapat dari manapun selain dengan upaya mendekatkan diri dengan Tuhan.

B. Saran-Saran

1. Akademis

Penelitian mengenai dimensi spiritual di Dukuh Bataran, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali dapat memberikan tambahan reverensi secara akademis terutama dalam kajian spiritual dan tradisi sebagai kekayaan budaya Indonesia.

2. Masyarakat

Masyarakat dapat semakin mencintai tradisi yang mereka miliki dan dapat melestarikan tradisi sebagai identitas suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Hamid Yani, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008)
- Akamsyah, *Konsep Pendidikan Spiritual 'Abd Al-qadir Al-Jilani*. (Jakarta: UIN Sayrif Hidayatullah, 2009)
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual HAMKA ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004)
- Amin, Samsul Munir, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Anas, Ahmad, *Menguak Pengalaman Sufistik: pengalaman keagamaan jamaah Maulid al-Diba Kusuma*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar kerjasama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003)
- Anshori, M. Hafi, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha kanisius, 1995)
- Ashari, Imam, *Upacara Sekah Bumi di kebumen (Skripsi)*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Bakker, Anton Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990)
- Bakri, Syamsul, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa". *DINIKA Journal of Islamic*

Studies, Vol. 12 No. 2, 2014.

- Bakri, S. (2019). Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- Bakri, S. (2019). Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 06, 09.
- Bakri, S. (2019). Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz al-Akhlak. *Jurnal Al-A'raf*. XV, 01.
- Bakri, S., & Akar, D. (2017). *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Soloraya*. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S. (2020). Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century. *Journal of Social Studies Education Research*, 11, 01, 192-212.
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningsih, S. N. (2019). Tardisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, 01.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bergin, Allen E. *Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius*, Terj. M. Darmin Ahmad, Dalam *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994)
- Elizabeth, MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001)
- Fragar, Obert, Ph, d. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Freire, Paulo, Ivan Illich dan Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan*, erj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

- George, Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, edisi ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Hawa, Sa'id, *Jalan Ruhaniah*, terj: Drs. Khairul rafie M. Dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: mizan, 1995)
- Iman, Suprayoga, "*Metode Penelitian Sosial-Agama*" (Bandung: Rosda Karya, 2003)
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005)
- Kaelan, M S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Kholil, Ahmad, *Agama Kultural (Masyarakat Pinggioran)*, (Malang:UIN Maliki Press)
- King, Richard, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Atas kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajara, 2002)
- Nasr, Sayyed Hosen, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998)
- Nasr, Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang) Nur Syam, *Islam Pesisir*
- Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*, Jurnal of rehabilitation, Terj. La Miranda, 2001
- Piedmont, *Strategies For using the Five-Factor Model of Personality in religious Research*, Jurnal of Psychology and Theology, Terj. La Miranda, 1999
- Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)
- Ridwan, dkk, *Islam Kejawen*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), hal. 58
- Shafwan, M. W. *Wacana Spiritual Timur dan barat*, (Yogyakarta:Penerbit Qalam, 2000)

- Siregar, Revay, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*
- Solihin, M. dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Storey, Jhon, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Syaifudin, Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*, (Tangerang, Ruhama, 2013)
- Syaltut, Syekh Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006)
- Thouless, Robert, H. *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Tim penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Tualeka, Hamzah, Dkk, *Ahlak Tasawuf* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2012)
- Van, Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Wagiyo, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Wahyudi, M. A. "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi". *Esoterik: Jurnal Ahklak dan Tasawuf*, 04, 02. 2018.
- Wahyudi, M. A. "Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono". Surakarta: IAIN Surakarta, 2016.
- Wahyudi, M. A. "Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling". *Jurnal Konseling Religi*, 11, 01. 2020.
- Wati, Herliya Bara, *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Acara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat*. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*. Vol. 2 No. 4, 2013
- Winarno, Surachmat, "*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*" (Bandung: Tarsito, 1990)
- Yasid, Abu, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2005)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)

LAMPIRAN





